

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pandemi *Covid-19* yang mulai merebak pada awal tahun 2020 menyerang berbagai aspek kehidupan masyarakat, salah satunya yaitu aspek perekonomian. Akibat dari terjadinya pandemi *Covid-19* dapat dilihat dari catatan pertumbuhan ekonomi Indonesia, yang pada triwulan pertama mampu bertahan di tingkat positif, tetapi pada triwulan dua pertumbuhan ekonomi nasional tercatat -5,3% *year on year* (YoY) (www.kemenkeu.go.id). Keadaan perekonomian suatu negara dapat dilihat dari berbagai hal, salah satunya yaitu melalui pasar modal. Dalam perekonomian, setiap orang membutuhkan orang lain untuk saling membantu dalam memenuhi kebutuhannya. Meskipun begitu, hubungan perekonomian tersebut harus terhindar dari transaksi ribawi maupun *gharar* yang telah diharamkan dalam Islam. Hal tersebut sebagaimana dijelaskan dalam firman Allah SWT pada penggalan ayat Q.S Baqarah/2: 275 yang berbunyi:

. . . وَأَحَلَّ اللَّهُ الْبَيْعَ وَحَرَّمَ الرِّبَا

“Allah telah menghalalkan jual beli dan mengharamkan riba.” (Al-Baqarah:275)

Umat Islam diperintahkan untuk senantiasa memproduktifkan harta benda yang dimiliki. Bagi yang tidak dapat memproduktifkan hartanya, Islam menganjurkan untuk melakukan *mudharabah* atau *musyarakah*, yaitu dengan

modal kerja sama. Di pasar modal, berbagai efek atau surat berharga seperti saham, obligasi, sukuk, dan reksa dana diperjualbelikan. Pasar modal adalah pertemuan antara pihak yang memiliki kelebihan dana dengan pihak yang membutuhkan dana dengan cara memperjual-belikan sekuritas (Tandelilin, 2017:25).

Pasar modal memiliki peranan yang penting dalam perekonomian suatu negara termasuk di Indonesia, dikarenakan pasar modal memiliki dua fungsi sekaligus. Fungsi yang pertama yaitu fungsi ekonomi, dimana pasar modal merupakan wadah yang mempertemukan dua pihak yang memiliki kepentingan yang berbeda, yaitu pihak yang memiliki kelebihan dana atau yang biasa disebut dengan pihak *investor*, dan pihak yang membutuhkan dana atau yang biasa disebut dengan *issuer*. Fungsi kedua dari pasar modal adalah fungsi keuangan, dimana pasar modal memberikan peluang bagi para pemilik dana untuk mendapatkan *return* sesuai dengan jenis investasi yang dipilih. Pasar modal di Indonesia adalah Bursa Efek Indonesia (BEI).

Perkembangan volume perdagangan di pasar modal dapat diketahui salah satunya melalui Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG). IHSG adalah indeks yang mengukur kinerja seluruh saham yang tercatat di Bursa Efek Indonesia (BEI). IHSG menggambarkan suatu rangkaian informasi historis mengenai pergerakan harga saham gabungan seluruh saham, sampai pada tanggal tertentu (Sunariyah, 2006). Meskipun beberapa bulan di awal tahun 2020 saat *virus Covid-19* mulai memasuki Indonesia IHSG sempat mengalami penurunan, tetapi jika

dilihat dari rata-rata pertumbuhannya IHSG cenderung meningkat dari tahun 2020 hingga 2022, sebagaimana ditunjukkan pada tabel berikut ini.

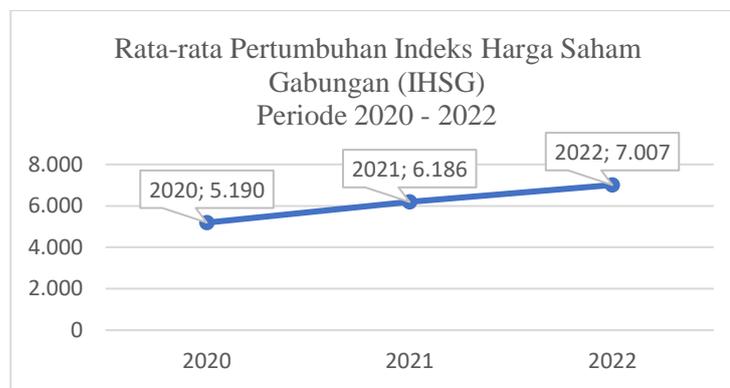
Tabel 1. 1
Pertumbuhan Indeks Harga Saham Gabungan Periode 2020-2022

Bulan	Pertumbuhan Indeks Harga Saham Gabungan Periode 2020-2022		
	2020	2021	2022
Januari	5.940	5.862	6.631
Februari	5.453	6.242	6.888
Maret	4.539	5.986	7.071
April	4.716	5.996	7.229
Mei	4.754	5.947	7.149
Juni	4.905	5.985	6.912
Juli	5.150	6.070	6.951
Agustus	5.238	6.150	7.179
September	4.870	6.287	7.041
Oktober	5.128	6.591	7.099
November	5.612	6.534	7.081
Desember	5.979	6.581	6.851
Rata-rata pertahun	5.190	6.186	7.007
Δ Rata-rata pertahun	-	996	821

Sumber: www.finance.yahoo.com, dikutip dan diolah (2023)

Berdasarkan data pada Tabel 1.1, rata-rata pergerakan Indeks Harga Saham Gabungan pada periode 2020-2022 cenderung mengalami kenaikan. Pada tahun 2020 – 2021, kenaikan yang dialami sebesar Rp 996, dan pada tahun 2021 – 2022 kenaikan yang dialami yaitu sebesar Rp 821. Kenaikan tersebut disebabkan karena saat memasuki tahun 2021, rerata frekuensi perdagangan harian saham mengalami kenaikan. Selain itu, salah satu faktor yang menyebabkan

pertumbuhan IHSG menguat pada tahun 2022 adalah dampak dari perang Rusia dan Ukraina. Dampak perang tersebut relatif terbatas terhadap perekonomian melalui jalur perdagangan Indonesia. Indonesia justru terkena dampak positif berupa *profit* yang berasal dari kenaikan harga komoditas ekspor global yang juga merupakan dampak dari perang tersebut (Adhitya, 06 Mei 2022).



Sumber: www.finance.yahoo.com, dikutip dan diolah (2023)

Gambar 1. 1

Rata-rata Pertumbuhan Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) Periode 2020-2022

Gambar 1.1 menunjukkan selama kurun waktu 2020-2022 Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) cenderung mengalami kenaikan. Titik terendah Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) berada pada tahun 2020 dan terus mengalami kenaikan hingga tahun 2022. Hal tersebut menunjukkan bahwa dalam kurun waktu tersebut, semakin banyak investor yang tertarik untuk melakukan investasi. Tercatat ada 55 Emiten baru dari 192 aktivitas penawaran umum selama tahun 2021. Otoritas Jasa Keuangan (OJK) juga mencatat bahwa secara signifikan terjadi peningkatan jumlah investor Pasar Modal sepanjang tahun 2021 (Otoritas

Jasa Keuangan, 30 Desember 2021). Di tahun 2022, minat perusahaan untuk memobilisasi dana jangka panjang melalui pasar modal juga masih terus meningkat (Dewi, 29 Desember 2022). Kenaikan IHSG juga didukung oleh Otoritas Jasa Keuangan (OJK) yang terus meningkatkan kinerjanya dalam melaksanakan tugas pengaturan, perizinan, pengawasan, penegakan hukum, dan upaya perlindungan investor di Pasar Modal (Otoritas Jasa Keuangan, 30 Desember 2022). Adapun faktor-faktor yang mempengaruhi pergerakan IHSG terbagi menjadi 2, yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal merupakan faktor yang berasal dari dalam negeri, seperti fluktuasi nilai mata tukar uang antar negara, tingkat suku bunga, kondisi sosial & politik, tingkat inflasi, dan sebagainya. Sedangkan faktor eksternal merupakan faktor yang berasal dari luar negara seperti harga minyak dunia, harga emas dunia, maupun indeks saham global.

Menurut Samsul (2015:212), terdapat beberapa faktor makroekonomi yang dapat mempengaruhi kinerja saham maupun kinerja perusahaan, salah satunya yaitu ekonomi internasional. Penting bagi perusahaan yang melakukan perdagangan internasional (ekspor impor) untuk memperhatikan kondisi negara tujuan, sebab hal tersebut sangat berpengaruh terhadap kinerja emiten di masa depan. Selain itu, perubahan harga minyak dunia dan harga emas dunia yang cenderung berfluktuasi juga dapat mempengaruhi kinerja perusahaan. Peringkat nomor satu tujuan ekspor Indonesia adalah ke Amerika Serikat, sehingga kemajuan dan kemunduran ekonomi di Amerika Serikat akan sangat berpengaruh terhadap ekonomi Indonesia.

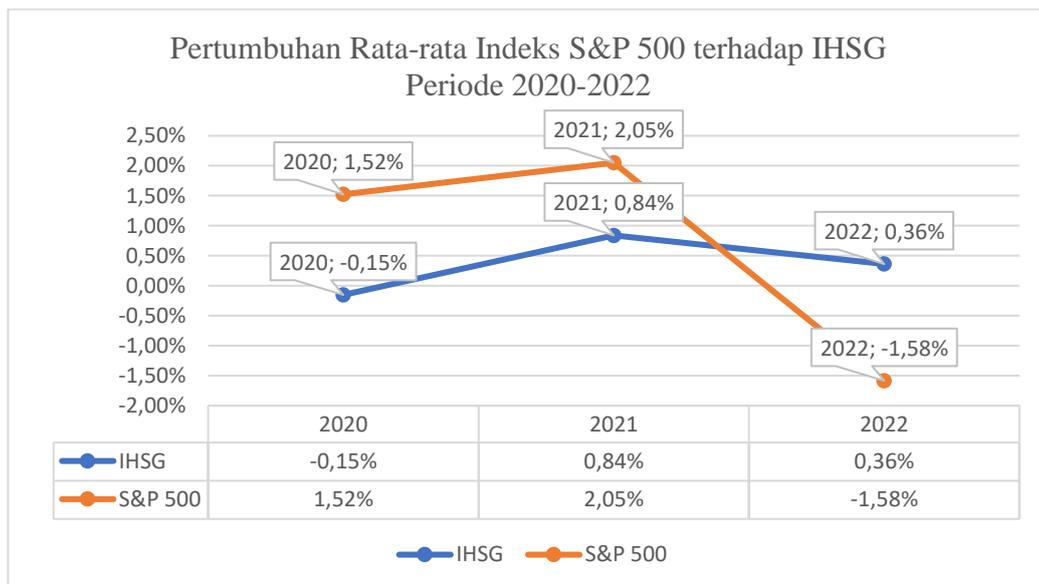
Secara umum, keadaan perekonomian Amerika Serikat dapat dilihat melalui perubahan indeks harga saham gabungan perusahaan yang tercatat di Bursa Efek Amerika. Terdapat 3 indeks saham yang terkenal di Amerika Serikat, yaitu indeks *Dow Jones (Dow Jones Industrial Average)*, *S&P 500 (Standard & Poor's 500)*, dan *NASDAQ Composite*. Dalam hal ini, indeks S&P 500 dianggap lebih unggul dibandingkan kedua indeks saham lainnya dikarenakan harga sahamnya yang ditimbang berdasarkan kapitalisasi pasar dan bukan pada harga seperti halnya indeks *Dow Jones*. Sedangkan indeks NASDAQ lebih cenderung mencerminkan kinerja industri teknologi.

Tabel 1. 2
Pertumbuhan Rata-rata Indeks S&P 500 Periode 2020-2022

Bulan	Pertumbuhan Rata-rata Indeks S&P 500 Periode 2020-2022		
	2020	2021	2022
Januari	-0,16%	-1,11%	-5,26%
Februari	-8,41%	2,61%	-3,14%
Maret	-12,51%	4,24%	3,58%
April	12,68%	5,24%	-8,80%
Mei	4,53%	0,55%	0,01%
Juni	1,84%	2,22%	-8,39%
Juli	5,51%	2,27%	9,11%
Agustus	7,01%	2,90%	-4,24%
September	-3,92%	-4,76%	-9,34%
Oktober	-2,77%	6,91%	7,99%
November	10,75%	-0,83%	5,38%
Desember	3,71%	4,36%	-5,90%
Rata-rata pertahun	1,52%	2,05%	-1,58%
Δ Rata-rata pertahun	-	0,53%	-3,63%

Sumber: Sumber: id.investing.com, diolah (2023)

Pada periode 2020 hingga 2022, pertumbuhan Indeks S&P 500 terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) menunjukkan pergerakan ke arah yang sama, dimana ketika Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) mengalami kenaikan, Indeks S&P 500 juga ikut serta mengalami kenaikan, sedangkan ketika Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) mengalami penurunan, Indeks S&P 500 juga akan mengalami penurunan.



Sumber: [id.investing.com](https://www.id.investing.com), dikutip dan diolah (2023)

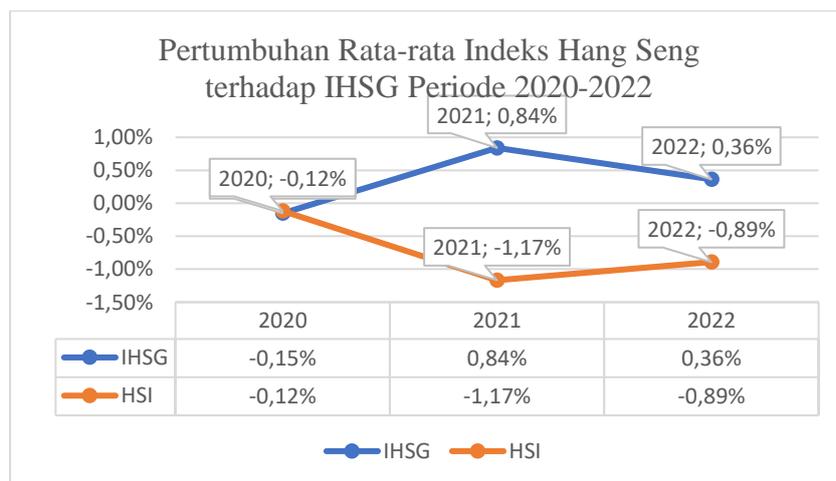
Gambar 1. 2

Pertumbuhan Rata-rata Indeks S&P 500 terhadap IHSG Periode 2020-2022

Pada gambar 1.2, dapat dilihat bahwa pada tahun 2020 - 2021 Indeks S&P 500 mengalami kenaikan sebesar 0,53%, dari 1,52% menjadi 2,05%. Kenaikan tersebut diikuti dengan kenaikan IHSG pada tahun 2020 – 2021 sebesar 0,99% yaitu dari yang awalnya -0,15% menjadi 0,84%. Kemudian pada tahun 2021 –

2022, Indeks S&P 500 mengalami penurunan sebesar 3,63%, dari yang awalnya 2,05% menjadi -1,58%. Hal tersebut juga diikuti dengan pergerakan IHSG yang mengalami penurunan sebesar 0,48%, dari yang awalnya 0,84% menjadi 0,36%.

Indeks Hang Seng adalah indeks kapitalisasi terimbang pasar 40 perusahaan terbesar yang diperdagangkan di bursa efek Hongkong. Salah satu indeks saham regional yang seringkali diperhatikan oleh investor adalah indeks Hang Seng. Selain kondisi makroekonomi dalam negeri sendiri, indeks LQ45 dan IHSG BEI sedikit banyak juga terpengaruh oleh indeks regional (Samsul, 2015:212). Terdapat banyak Perusahaan China yang terdaftar di bursa efek Hongkong dikarenakan status Hongkong yang merupakan wilayah administratif khusus China. Sama halnya seperti Amerika Serikat, kerjasama Indonesia dan China di bidang ekspor impor juga menyebabkan indeks Hang Seng berpengaruh terhadap pergerakan IHSG.



Sumber: id.investing.com, dikutip dan diolah (2023)

Gambar 1.3

Pertumbuhan Rata-rata Indeks Hang Seng terhadap IHSG Periode 2020-2022

Tabel 1. 3
 Pertumbuhan Rata-rata Indeks Hang Seng Periode 2020-2022

Bulan	Pertumbuhan Rata-rata Indeks Hang Seng Periode 2020-2022		
	2020	2021	2022
Januari	-6,66%	3,87%	1,73%
Februari	-0,69%	2,46%	-4,58%
Maret	-9,67%	-2,08%	-3,15%
April	4,41%	1,22%	-4,13%
Mei	-6,83%	1,49%	1,54%
Juni	6,38%	-1,11%	2,08%
Juli	0,69%	-9,94%	-7,79%
Agustus	2,37%	-0,32%	-1,00%
September	-6,82%	-5,04%	-13,69%
Oktober	2,76%	3,26%	-14,72%
November	9,27%	-7,49%	26,62%
Desember	3,38%	-0,33%	6,37%
Rata-rata pertahun	-0,12%	-1,17%	-0,89%
Δ Rata-rata pertahun	-	-1,05%	0,28%

Sumber: id.investing.com, dikutip dan diolah (2023)

Pada gambar 1.3, dapat dilihat bahwa pertumbuhan Indeks Hang Seng terhadap IHSG bergerak saling berlawanan arah, dimana ketika Indeks Hang Seng mengalami penurunan IHSG justru mengalami kenaikan, demikian pula sebaliknya. Pada tahun 2021 – 2022, Indeks Hang Seng mengalami penurunan sebesar 1,05%, dari yang awalnya -0,12% menjadi -1,17%. Sebaliknya, IHSG justru mengalami kenaikan sebesar 0,99% yaitu dari yang awalnya -0,15% menjadi 0,84%. Kemudian pada tahun 2021 – 2022 Indeks Hang Seng mengalami kenaikan sebesar 0,28%, dari yang awalnya -1,17% menjadi -0,89%. Namun, di

sisi lain IHSG justru mengalami penurunan sebesar 0,48%, dari yang awalnya 0,84% menjadi 0,36%.

Penyebab terjadinya pertumbuhan yang berlawanan arah tersebut adalah dikarenakan sejak tahun 2019 terjadi aksi demonstrasi di Hong Kong yang disebabkan oleh Undang-Undang Ekstradisi. Hal tersebut menyebabkan impor dari Hong Kong tercatat turun sebesar 26,4% dari bulan sebelumnya. Namun, berdasarkan data yang diperoleh dari BPS nilai ekspor Indonesia ke Hong Kong justru mengalami peningkatan sebesar 8,42% dari bulan sebelumnya (Kompas, 09 Januari 2020). Akibat dari aksi tersebut, perekonomian Hong Kong sudah mengalami resesi sebelum pandemi *Covid-19* sebab merugikan bisnis dan industri pariwisata.

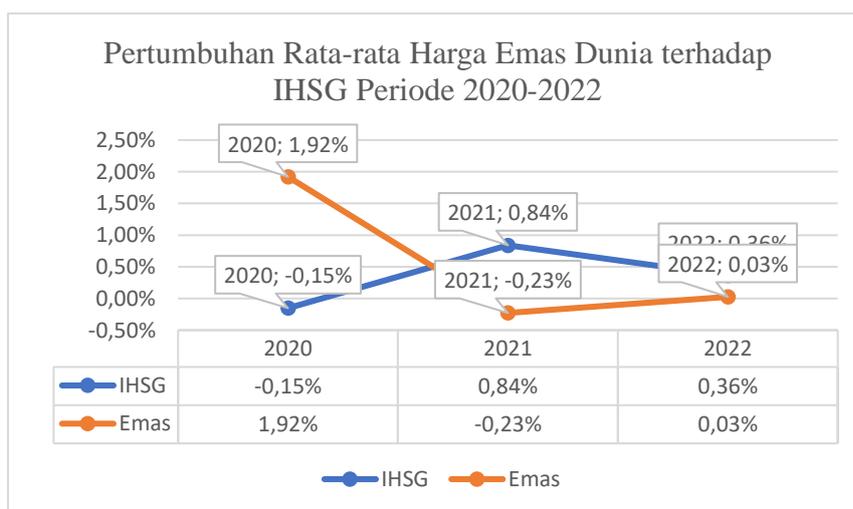
Meskipun demikian, teori yang mendukung pengaruh Indeks Hang Seng terhadap IHSG menyatakan bahwa Indeks Hang Seng berpengaruh positif terhadap IHSG. Teori tersebut adalah teori *Contagion Effect*, dimana ketika terjadi kerjasama diantara dua negara ataupun lebih, maka perekonomian salah satu negara akan berpengaruh juga terhadap perekonomian negara lainnya di dalam hubungan kerjasama tersebut (Kusumawati & Asandimitra, 2017).

Selain harga saham global, faktor eksternal yang turut berpengaruh terhadap IHSG adalah harga emas dunia. Hal tersebut dikarenakan emas merupakan alternatif investasi selain pasar modal. Kenaikan harga emas dapat menarik perhatian para investor untuk melakukan investasi pada emas daripada saham. Hal tersebut sebagaimana ditunjukkan pada Tabel 1.4 dan Gambar 1.4 berikut ini.

Tabel 1. 4
 Pertumbuhan Rata-rata Harga Emas Dunia Periode 2020-2022

Bulan	Pertumbuhan Rata-rata Harga Emas Dunia Periode 2020-2022		
	2020	2021	2022
Januari	4,02%	-1,44%	-1,37%
Februari	1,62%	-6,49%	6,38%
Maret	-0,06%	-2,97%	1,69%
April	5,83%	4,53%	-1,59%
Mei	1,52%	7,48%	-3,80%
Juni	2,28%	-7,20%	-1,18%
Juli	11,13%	3,55%	-3,50%
Agustus	-0,38%	-0,60%	-2,14%
September	-3,60%	-3,97%	-2,57%
Oktober	-0,27%	1,51%	-1,96%
November	-6,34%	1,99%	6,99%
Desember	7,29%	0,87%	3,36%
Rata-rata pertahun	1,92%	-0,23%	0,03%
Δ Rata-rata pertahun	-	-2,15%	0,26%

Sumber: id.investing.com, dikutip dan diolah (2023)



Sumber: id.investing.com, dikutip dan diolah (2023)

Gambar 1. 4
 Pertumbuhan Rata-rata Harga Emas Dunia terhadap IHSG Periode 2020-2022

Gambar 1.4 menunjukkan pertumbuhan rata-rata harga emas dunia terhadap IHSG yang berlawanan arah, dimana ketika harga emas mengalami penurunan, IHSG justru mengalami peningkatan dan begitu pula sebaliknya. Pada tahun 2020 – 2021, dapat dilihat bahwa harga emas dunia mengalami penurunan sebesar 2,15%, dari yang awalnya 1,92% menjadi -0,23%. Sebaliknya, pada tahun yang sama IHSG justru mengalami peningkatan sebesar 0,99% yaitu dari yang awalnya -0,15% menjadi 0,84%. Kemudian pada tahun 2021 – 2022 harga emas mengalami kenaikan sebesar 0,26%, dari yang awalnya -0,23% menjadi 0,03%. Di sisi lain, IHSG justru mengalami penurunan sebesar 0,48%, dari yang awalnya 0,84% menjadi 0,36%.

Selain emas, salah satu komoditas yang juga berpengaruh dalam pertumbuhan IHSG adalah minyak mentah.



Sumber: [id.investing.com](https://www.id.investing.com), dikutip dan diolah (2023)

Gambar 1.5
Pertumbuhan Rata-rata Harga Minyak Dunia terhadap IHSG Periode 2020-2022

Tabel 1. 5
 Pertumbuhan Rata-rata Harga Minyak Dunia Periode 2020-2022

Bulan	Pertumbuhan Rata-rata Harga Minyak Dunia Periode 2020-2022		
	2020	2021	2022
Januari	-15,76%	7,56%	17,41%
Februari	-12,49%	20,28%	9,52%
Maret	-55,57%	-4,64%	5,08%
April	-57,01%	6,53%	2,53%
Mei	48,14%	5,52%	10,90%
Juni	31,01%	10,20%	-7,27%
Juli	24,93%	0,23%	-7,55%
Agustus	27,13%	-7,17%	-9,82%
September	51,19%	9,91%	-10,91%
Oktober	-10,58%	10,47%	8,56%
November	26,09%	-19,04%	-6,71%
Desember	6,58%	12,09%	-0,62%
Rata-rata pertahun	5,31%	4,33%	0,93%
Δ Rata-rata pertahun	-	-0,98%	-3,40%

Sumber: id.investing.com, dikutip dan diolah (2023)

Jika dilihat pada Gambar 1.5, dapat diketahui bahwa pada tahun 2020-2021, harga minyak dunia mengalami penurunan sebesar 0,98%, dari yang awalnya 5,31% menjadi 4,33%. Sebaliknya, IHSG justru mengalami kenaikan sebesar 0,99% yaitu dari yang awalnya -0,15% menjadi 0,84%. Kemudian pada tahun 2021-2022 harga minyak dunia kembali mengalami penurunan sebesar 3,40%, dari yang awalnya 4,33% menjadi 0,93%. Hal tersebut diikuti dengan menurunnya IHSG sebesar sebesar 0,48%, dari yang awalnya 0,84% menjadi 0,36%. Penurunan harga minyak tersebut diduga disebabkan oleh upaya

peningkatan suku bunga untuk mengendalikan inflasi yang dilakukan oleh *The Fed* (Mahardika, 30 September 2022).

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan di atas, maka penulis ingin mengetahui apakah faktor eksternal berupa Indeks S&P 500, Indeks Hang Seng, harga emas dunia, dan harga minyak dunia berpengaruh terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) selama masa pandemi *Covid-19*. Untuk itu, penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul: **“Analisis Pengaruh Faktor Eksternal terhadap Pergerakan Indeks harga Saham Gabungan (IHSG) Selama Pandemi *Covid-19*”**.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dituliskan, maka dapat dirumuskan masalah sebagai berikut:

1. Apakah Indeks S&P 500 berpengaruh positif terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) di Bursa Efek Indonesia (BEI) selama pandemi *Covid-19*?
2. Apakah Indeks Hang Seng berpengaruh positif terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) di Bursa Efek Indonesia (BEI) selama pandemi *Covid-19*?
3. Apakah Harga Emas Dunia berpengaruh negatif terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) di Bursa Efek Indonesia (BEI) selama pandemi *Covid-19*?

4. Apakah Harga Minyak Dunia berpengaruh positif terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) di Bursa Efek Indonesia (BEI) selama pandemi *Covid-19*?
5. Apakah Indeks S&P 500, Indeks Hang Seng, Harga Emas Dunia, dan Harga Minyak Dunia berpengaruh secara simultan terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) di Bursa Efek Indonesia (BEI) selama pandemi *Covid-19*?

C. Batasan Masalah

Berdasarkan perumusan masalah di atas, adapun batasan masalah pada penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Penelitian hanya menganalisis pengaruh faktor eksternal terhadap Indeks Harga Saham Gabungan.
2. Faktor eksternal yang diambil dalam penelitian ini adalah Indeks S&P 500, Indeks Hang Seng, Harga Emas Dunia, dan Harga Minyak Dunia.
3. Data yang diambil pada penelitian ini adalah selama terjadinya pandemi *Covid-19*, yaitu Januari 2020 – Desember 2022.

D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan perumusan masalah di atas, dapat dituliskan tujuan yang ingin dicapai oleh penulis melalui penelitian ini adalah untuk:

1. Menganalisis dan mengetahui pengaruh Indeks S&P 500 terhadap Indeks harga Saham Gabungan di Bursa Efek Indonesia (BEI) selama pandemi *Covid-19*.
2. Menganalisis dan mengetahui pengaruh Indeks Hang Seng terhadap Indeks harga Saham Gabungan di Bursa Efek Indonesia (BEI) selama pandemi *Covid-19*.
3. Menganalisis dan mengetahui pengaruh harga emas dunia terhadap Indeks harga Saham Gabungan di Bursa Efek Indonesia (BEI) selama pandemi *Covid-19*.
4. Menganalisis dan mengetahui pengaruh harga minyak dunia terhadap Indeks harga Saham Gabungan di Bursa Efek Indonesia (BEI) selama pandemi *Covid-19*.
5. Menganalisis dan mengetahui pengaruh Indeks S&P 500, Indeks Hang Seng, Harga Emas Dunia, dan Harga Minyak Dunia secara simultan terhadap Indeks harga Saham Gabungan di Bursa Efek Indonesia (BEI) selama pandemi *Covid-19*.

E. Manfaat Penelitian

1. Manfaat bagi Investor: Penelitian ini diharapkan dapat menjadi pertimbangan bagi para investor untuk mempertimbangkan faktor-faktor eksternal seperti Indeks S&P 500, Indeks Hang Seng, Harga Emas Dunia, dan Harga Minyak Dunia dalam melakukan investasi di Bursa Efek.

2. Manfaat bagi Lembaga Keuangan: Penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai referensi dalam mempertimbangkan dan menetapkan keputusan di bidang perekonomian.
3. Manfaat bagi Akademisi: Penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan di bidang manajemen keuangan, khususnya terkait Indeks S&P 500, Indeks Hang Seng, Harga Emas Dunia, dan Harga Minyak Dunia dan pengaruhnya terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG). Selain itu, penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi bagi peneliti selanjutnya dalam memberikan gambaran terkait pengaruh faktor eksternal terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) kedepannya.